



MEMBANGUN KEPEMIMPINAN GURU DENGAN STRATEGI SERVICE LEARNING BERBASIS KOMUNITAS MELALUI PROJEK KEPEMIMPINAN PADA MAHASISWA PPG PRA JABATAN PJOK UNIVERSITAS JAMBI

Ely Yuliawan¹, Reza Hadinata², Wawan Junresti Daya³, dan Roli Mardian⁴
^{1,2,3,4} Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email penulis korespondensi: elyyuliawan.fik@unja.ac.id

Abstract

This study aims to explore how community-based service learning strategies through leadership projects can build the leadership skills of prospective Physical Education, Health, and Recreation (PJOK) teachers in PPG Pre-service students of the University of Jambi. This study uses a qualitative approach by involving four PPG students as the main informants. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation of project activities at Islamic boarding schools. The analysis was carried out with the help of NVivo software to identify emerging themes and meanings of leadership experiences. The results of the study show that community-based leadership projects are able to foster students' communication skills, teamwork, responsibility, and social concern. Students learn to build cross-field coordination, collaborate with teachers and the community, and adapt to field challenges such as limited facilities and weather conditions. Through traditional sports activities, they also foster the values of togetherness, local culture, and physical health of Islamic boarding school children. In conclusion, community-based service learning has proven to be effective in developing reflective, empathetic, and collaborative leadership in PJOK Pre-service PPG students, while strengthening the relationship between education and community-based social service.

Keywords: PPG students, Service learning, Teacher leadership

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, tuntutan terhadap kompetensi guru tidak hanya berkutat pada penguasaan materi dan metode pengajaran, melainkan juga atas kemampuan kepemimpinan, kolaborasi, serta tanggap terhadap kebutuhan sosial dan budaya di komunitas sekolah. Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan khususnya di bidang PJOK di Universitas Jambi masih mengalami kelemahan dalam mengelola tim, melakukan komunikasi efektif, membangun kolaborasi dengan pihak sekolah dan masyarakat, serta menginisiasi program yang berdampak luas. Fenomena pembelajaran yang terlalu teoritis dan kurangnya pengalaman langsung di lapangan menjadi salah satu penyebab rendahnya kompetensi kepemimpinan tersebut.

Service learning berbasis komunitas merupakan suatu pendekatan pedagogis yang menggabungkan pembelajaran akademik dengan pelayanan nyata kepada masyarakat, disertai refleksi, yang memungkinkan mahasiswa belajar dari pengalaman hidup di luar kampus. Mutambara (2023) menyebut bahwa dalam program teacher education, service learning memberikan kesempatan kepada calon guru untuk mengambil peran kepemimpinan, terlibat langsung dengan komunitas mitra, dan mengembangkan disposisi seperti empati, tanggung jawab sosial, dan adaptabilitas. Selain itu, Chiva-Bartoll et al., (2020) menunjukkan bahwa *service learning* pada mahasiswa pendidikan jasmani tidak hanya meningkatkan profesionalisme dan perilaku prososial, tetapi juga kepuasan subjektif terhadap kebahagiaan sebagai bagian dari pembelajaran mereka.

Teori *experiential learning* dari Dewey menggambarkan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika mahasiswa aktif terlibat dalam nyata, mengalami, merefleksikan, dan menerapkan pembelajaran dalam situasi nyata (Miettinen, 2000). Dalam kepemimpinan, teori servant leadership menyatakan bahwa pemimpin ideal adalah yang melayani kebutuhan pengikutnya, mendengarkan, empati, dan menempatkan kepentingan komunitas di atas kepentingan pribadi (Stewart, 2012). Transformational leadership juga

relevan di sini karena mendorong perubahan nilai-nilai, visi, dan motivasi intrinsik anggota tim agar bisa bersama-sama mencapai tujuan bersama.

Penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa service learning dapat memperkuat kepemimpinan guru dalam hal rasa percaya diri, efektivitas pengajaran, dan sense of efficacy, terutama pada calon guru (Stewart, 2012). Maravé-Vivas et al., (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek *service learning* mempengaruhi secara positif sikap dan kemampuan kepemimpinan mereka dalam jangka panjang.

Fenomena di Universitas Jambi mencerminkan bahwa mahasiswa PPG Prajabatan PJOK seringkali melakukan kegiatan proyek kepemimpinan seperti gathering permainan tradisional di pondok pesantren, namun kurang adanya penyusunan strategi yang sistematis dalam struktur kepemimpinan, pengelolaan tim, komunikasi dengan pemangku kepentingan (guru, pengelola pesantren, masyarakat), serta solusi terhadap hambatan lapangan (fasilitas, koordinasi, kondisi lingkungan). Hal ini mendorong pertanyaan penelitian berikut: Bagaimana strategi service learning berbasis komunitas melalui proyek kepemimpinan membangun kepemimpinan guru pada mahasiswa PPG Prajabatan PJOK Universitas Jambi?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengeksplorasi pengalaman mahasiswa PPG Prajabatan PJOK Universitas Jambi dalam mengelola dan melaksanakan proyek service learning berbasis komunitas; (2) mengidentifikasi aspek-aspek kepemimpinan guru yang berkembang melalui strategi tersebut, seperti pengelolaan tim, komunikasi, kolaborasi, kepedulian sosial, dan inovasi; (3) memahami hambatan dan solusi yang ditemui mahasiswa selama pelaksanaan; dan (4) memberikan rekomendasi strategi praktis agar program service learning dapat lebih efektif dalam membangun kepemimpinan guru pada calon guru.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana strategi *service learning* berbasis komunitas dapat membangun kepemimpinan guru pada mahasiswa PPG Prajabatan PJOK Universitas Jambi. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman tual terhadap pengalaman nyata subjek penelitian dalam mengelola proyek kepemimpinan di lapangan. Menurut Creswell & Creswell, (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dikaitkan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial secara mendalam melalui proses interpretatif. Dalam ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk menggali pengalaman dan refleksi mahasiswa secara komprehensif

Sampel dan Prosedur Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari empat mahasiswa PPG Prajabatan PJOK Universitas Jambi yang terlibat langsung dalam proyek kepemimpinan berbasis komunitas di lingkungan pondok pesantren. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman relevan dan mampu memberikan informasi yang kaya terkait proses kepemimpinan selama pelaksanaan proyek. Prosedur penelitian meliputi empat tahap utama, yaitu: (1) perencanaan, yang mencakup penyusunan pedoman wawancara dan observasi; (2) pengumpulan data lapangan; (3) analisis data menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo untuk memetakan tema-tema utama; dan (4) validasi data melalui member checking dan triangulasi sumber. Teori experiential learning oleh Grant (2025) menjadi landasan metodologis dalam prosedur ini karena menekankan pembelajaran berbasis pengalaman reflektif untuk membangun pemahaman dan kompetensi profesional.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi proyek mahasiswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang refleksi terhadap pengalaman informan selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan untuk mencatat perilaku kepemimpinan, kolaborasi, dan komunikasi dalam kegiatan di pondok pesantren. Dokumentasi berupa foto, laporan kegiatan, dan catatan reflektif digunakan sebagai data pendukung. Menurut Patton (2014), kombinasi berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperkaya pemahaman dan meningkatkan kredibilitas temuan melalui triangulasi.

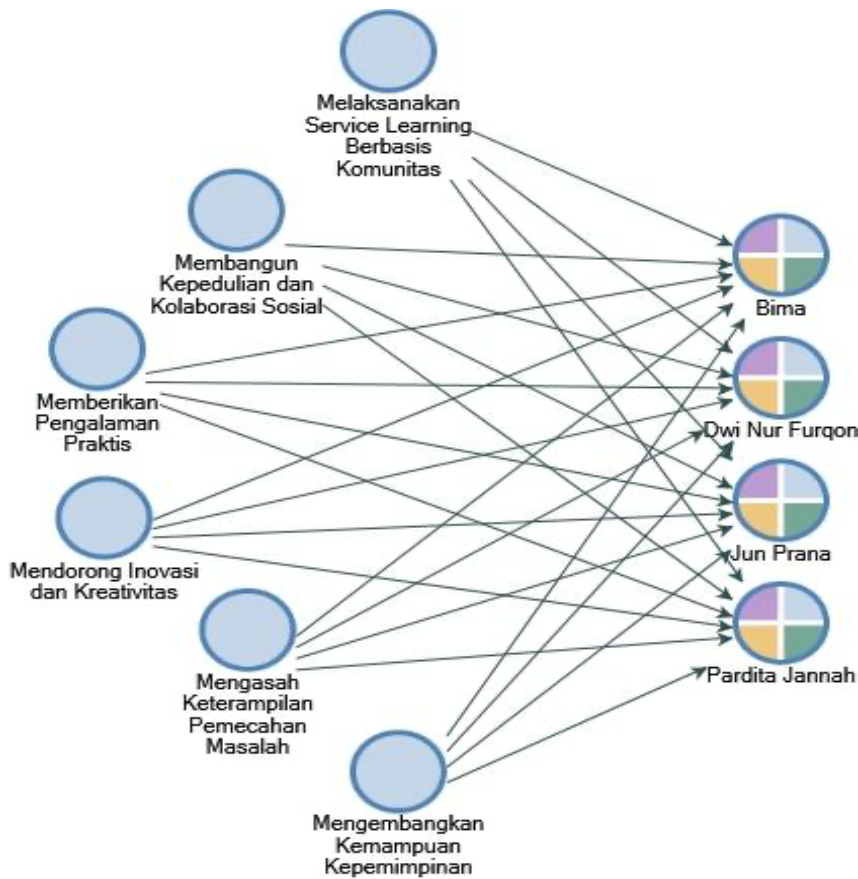
Pendekatan ini juga sejalan dengan teori *service learning* menekankan pentingnya refleksi sistematis terhadap pengalaman nyata dalam kegiatan komunitas untuk menghasilkan pembelajaran bermakna (Eyler & Giles Jr, 1999).

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Proses analisis dibantu oleh perangkat lunak NVivo 12 untuk mengorganisasi data wawancara dan observasi menjadi kode dan tema utama. Peneliti mengidentifikasi tema-tema terkait aspek kepemimpinan seperti komunikasi, kolaborasi, manajemen tim, dan refleksi sosial. Hasil pengkodean kemudian ditafsirkan berdasarkan teori transformational leadership oleh Bass & Riggio (2006), yang menjelaskan bahwa kepemimpinan efektif ditandai oleh kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan mendorong perubahan nilai positif dalam kelompok. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menggambarkan proses pembelajaran mahasiswa, tetapi juga menelusuri bagaimana *service learning* membentuk karakter kepemimpinan mereka sebagai calon guru PJOK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

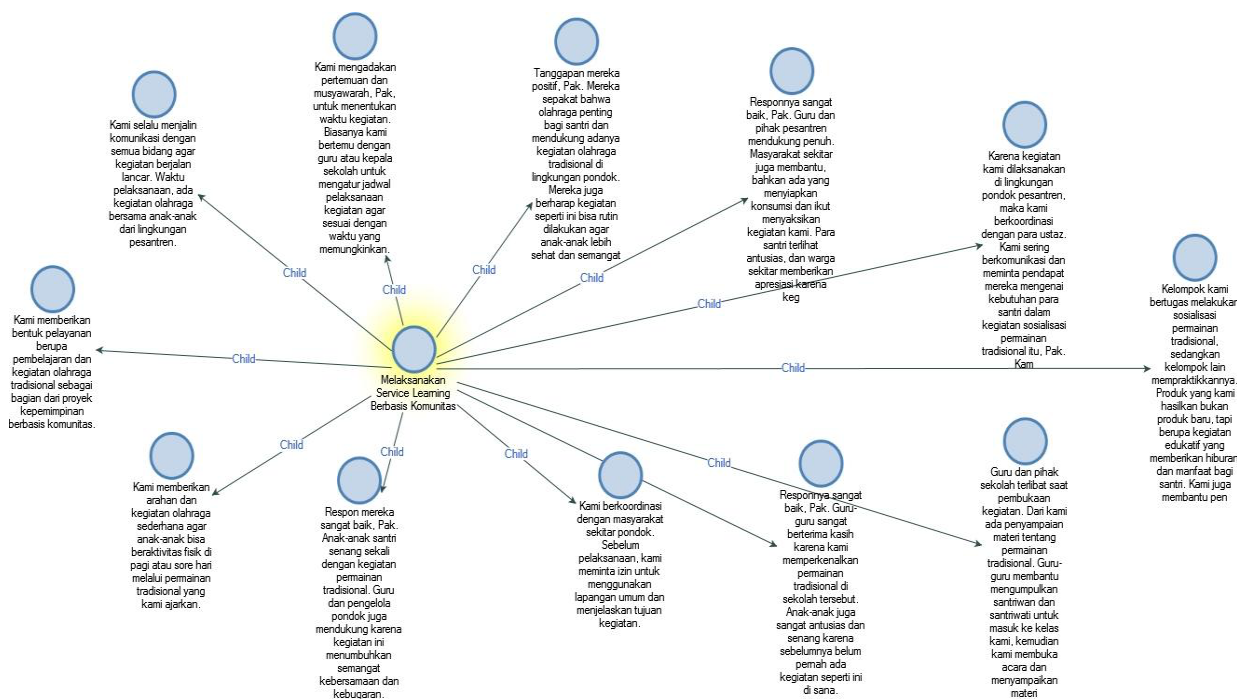
Penelitian ini berfokus pada penerapan strategi *service learning* berbasis komunitas melalui proyek kepemimpinan yang diimplementasikan oleh mahasiswa PPG Prajabatan PJOK Universitas Jambi. Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak NVivo untuk memetakan keterkaitan antara tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi proyek yang dijalankan oleh empat informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana pengalaman langsung di lapangan berkontribusi terhadap pembentukan karakter kepemimpinan calon guru. Dengan demikian, hasil yang dipaparkan berikut ini menggambarkan pola hubungan, makna pengalaman, serta kontribusi nyata *service learning* dalam membangun kepemimpinan mahasiswa calon guru PJOK.



Gambar 1. Project map

Gambar 1 menunjukkan peta proyek (Project Map) hasil analisis menggunakan perangkat lunak NVivo yang menggambarkan keterkaitan antara aktivitas service learning berbasis komunitas dengan pengembangan kepemimpinan mahasiswa PPG Prajabatan PJOK Universitas Jambi. Visualisasi ini memetakan hubungan antara berbagai tema utama hasil penelitian seperti pelaksanaan service learning, kolaborasi sosial, pengalaman praktis, inovasi, kemampuan pemecahan masalah, dan pengembangan kepemimpinan. Setiap tema menunjukkan kontribusinya terhadap empat informan, yaitu Bima, Dwi Nur Furqon, Jun Prana, dan Pardita Jannah, yang berperan aktif dalam proyek kepemimpinan berbasis komunitas.

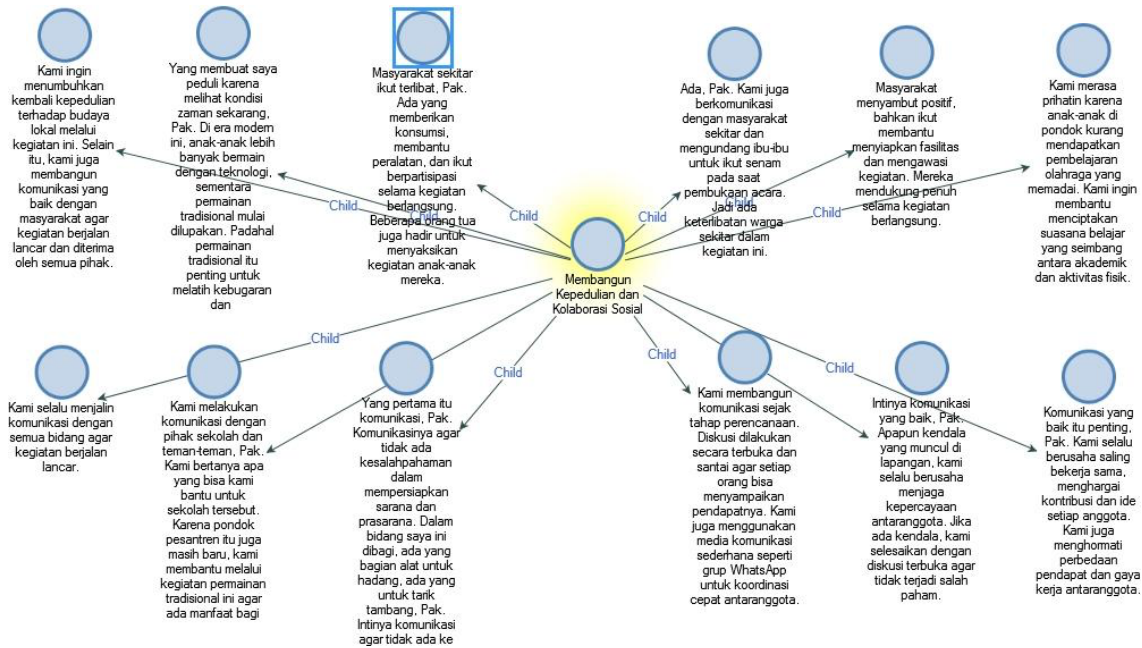
Dari peta proyek tersebut terlihat bahwa seluruh informan terlibat dalam berbagai dimensi kegiatan yang mencerminkan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Misalnya, kegiatan Melaksanakan Service Learning Berbasis Komunitas dan Membangun Kepedulian serta Kolaborasi Sosial menjadi titik awal yang memperkuat kesadaran sosial dan tanggung jawab mahasiswa terhadap masyarakat sekitar. Keterlibatan dalam Memberikan Pengalaman Praktis dan Mengasah Keterampilan Pemecahan Masalah menegaskan bahwa mahasiswa memperoleh kesempatan langsung untuk mempraktikkan kemampuan kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Sementara itu, aspek *Mendorong Inovasi dan Kreativitas serta Mengembangkan Kemampuan Kepemimpinan menunjukkan transformasi dari pengalaman belajar menjadi peningkatan kapasitas profesional calon guru PJOK. Secara keseluruhan, peta proyek ini mengilustrasikan bahwa service learning berbasis komunitas tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis dan sosial mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan kepemimpinan transformatif yang reflektif dan berorientasi pada pengabdian.



Gambar 2. Eksplorasi melaksanakan *service learning* berbasis komunitas

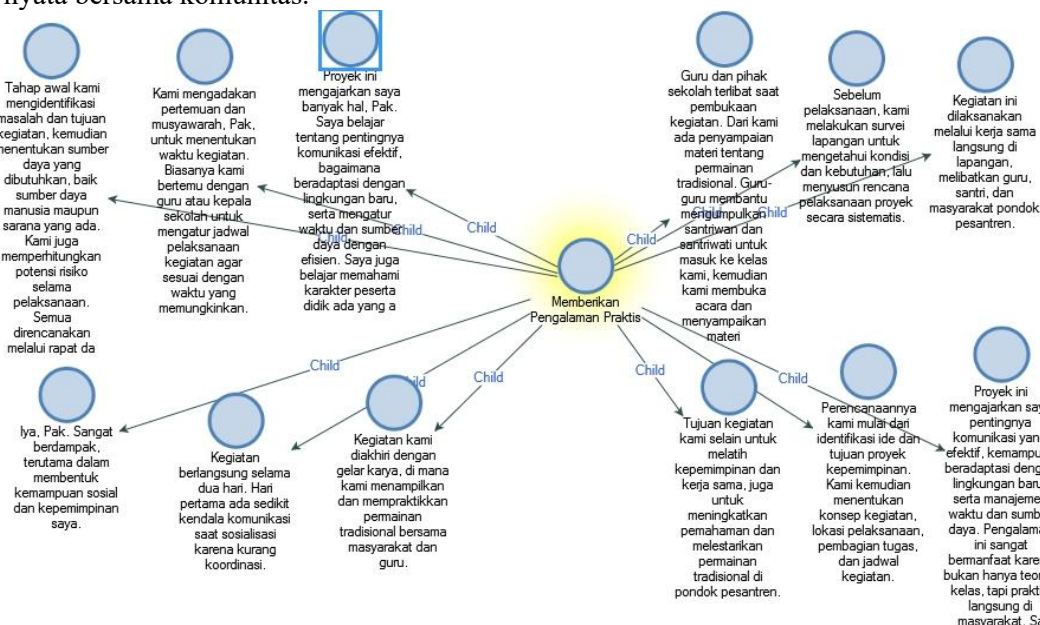
Gambar 2 menggambarkan implementasi *Service Learning* Berbasis Komunitas yang menjadi inti kegiatan proyek kepemimpinan mahasiswa PPG Prajabatan PJOK Universitas Jambi. Berdasarkan hasil analisis NVivo, tampak bahwa kegiatan ini melibatkan berbagai bentuk kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Mahasiswa tidak hanya melaksanakan kegiatan olahraga tradisional sebagai bentuk pelayanan, tetapi juga berperan dalam koordinasi, musyawarah, dan pengelolaan kegiatan yang melibatkan anak-anak serta warga sekitar. Respon masyarakat yang positif menunjukkan bahwa pendekatan *service learning* berhasil menumbuhkan rasa kepedulian sosial, memperkuat hubungan interpersonal, dan meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya aktivitas fisik bagi anak-anak. Temuan ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Grant, (2025), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika individu memperoleh pengalaman langsung, merefleksikannya, dan menerapkannya dalam nyata. Dalam penelitian ini, mahasiswa PPG tidak hanya belajar tentang kepemimpinan secara teoretis, tetapi juga

menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman nyata di komunitas.



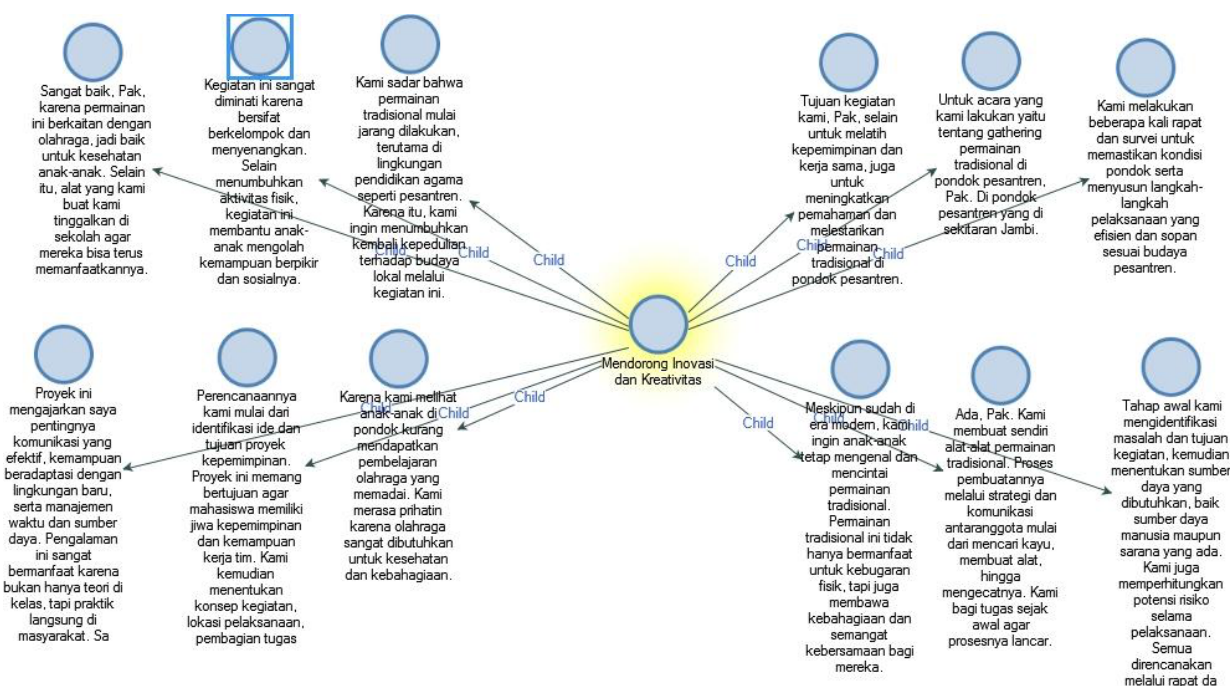
Gambar 3. Eksplorasi Membangun Kepedulian dan Kolaborasi Sosial

Gambar 3 menampilkan tema Membangun Kepedulian dan Kolaborasi Sosial yang muncul dari hasil analisis wawancara mahasiswa PPG Prajabatan PJOK Universitas Jambi. Peta visual ini memperlihatkan bahwa proses *service learning* berbasis komunitas tidak hanya berfokus pada kegiatan fisik seperti olahraga tradisional, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan kemampuan bekerja sama antaranggota tim serta dengan masyarakat sekitar. Mahasiswa berinisiatif menjalin komunikasi intensif dengan pihak sekolah, pengelola pondok pesantren, dan warga setempat untuk memastikan kegiatan berjalan lancar. Mereka menunjukkan empati terhadap kondisi anak-anak yang minim akses terhadap aktivitas fisik dengan menghadirkan kegiatan edukatif dan rekreatif berbasis budaya lokal. Dukungan masyarakat, seperti penyediaan fasilitas dan partisipasi aktif dalam kegiatan, memperkuat dimensi kolaboratif dalam proyek kepemimpinan ini. Hal ini sejalan dengan teori *Social Learning* dari Bandura & Walters (1977), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui interaksi sosial, observasi, dan pengalaman langsung. Dalam penelitian ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang kepemimpinan dari teori, tetapi juga menginternalisasi nilai empati, tanggung jawab sosial, dan kolaborasi melalui praktik nyata bersama komunitas.



Gambar 4. Eksplorasi Memberikan Pengalaman Praktis

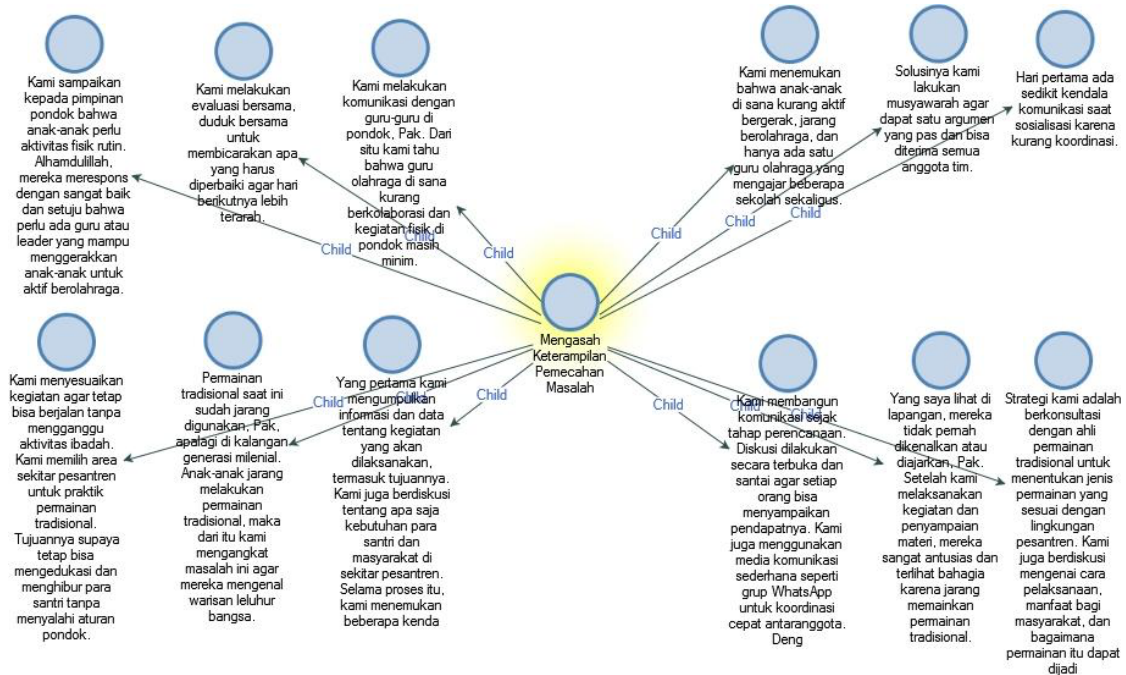
Gambar 4 menampilkan tema Memberikan Pengalaman Praktis yang menggambarkan bagaimana mahasiswa PPG Prajabatan PJOK Universitas Jambi memperoleh pembelajaran nyata melalui pelaksanaan *service learning* berbasis komunitas. Peta ini menunjukkan bahwa proyek kepemimpinan tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga pengalaman langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan di lingkungan masyarakat. Mahasiswa belajar mengidentifikasi masalah, menentukan sumber daya, melakukan koordinasi dengan guru, santri, dan masyarakat, serta menyesuaikan kegiatan agar relevan dengan kebutuhan komunitas pondok pesantren. Melalui pengalaman lapangan ini, mahasiswa mengasah kemampuan komunikasi, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan. Kegiatan yang melibatkan guru dan masyarakat secara langsung memperkuat dimensi reflektif mahasiswa terhadap peran sosial dan profesional seorang guru. Hasilnya, mahasiswa mampu mengembangkan kepemimpinan berbasis pengalaman nyata yang tual dan relevan dengan dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan Grant (2025), yang menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui transformasi pengalaman, di mana proses belajar terjadi secara siklik melalui tahapan mengalami, merefleksikan, berpikir, dan bertindak.



Gambar 5. Eksplorasi Mendorong Inovasi dan Kreativitas

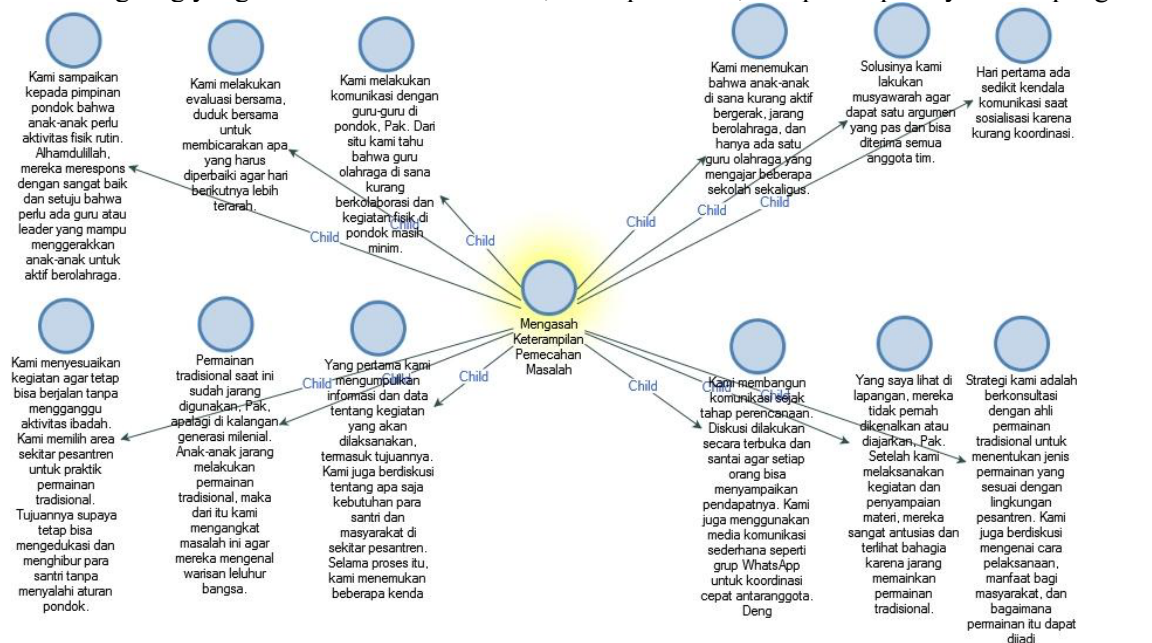
Gambar 5 menggambarkan tema Mendorong Inovasi dan Kreativitas yang muncul dari hasil pelaksanaan proyek kepemimpinan berbasis *service learning* oleh mahasiswa PPG Prajabatan PJOK Universitas Jambi. Peta ini menunjukkan bagaimana mahasiswa berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan, kreativitas, dan budaya lokal melalui kegiatan permainan tradisional di lingkungan pesantren. Mahasiswa berinisiatif menciptakan alat permainan sederhana, menyesuaikan bentuk kegiatan dengan kondisi pondok, serta mengembangkan ide-ide baru agar kegiatan tetap edukatif, menyenangkan, dan sesuai dengan sosial peserta didik. Kreativitas mereka juga tampak dalam kemampuan mengelola sumber daya terbatas menjadi kegiatan yang bermakna dan berdampak positif bagi komunitas. Kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk berpikir inovatif, memecahkan masalah secara kolaboratif, dan menumbuhkan empati terhadap kebutuhan masyarakat sekitar. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengalaman lapangan mampu melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam memimpin kegiatan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Craft (2005), yang menegaskan bahwa kreativitas dalam pendidikan muncul ketika individu diberi ruang untuk bereksperimen, beradaptasi dengan , dan menghasilkan solusi baru dari pengalaman nyata.

Seminar Nasional LPPM Universitas Jambi



Gambar 6. Eksplorasi Mengasah Keterampilan Pemecahan Masalah

Gambar 6 menampilkan tema Mengasah Keterampilan Pemecahan Masalah yang menggambarkan proses reflektif mahasiswa PPG Prajabatan PJOK Universitas Jambi dalam menghadapi tantangan selama pelaksanaan service learning berbasis komunitas. Dari hasil wawancara dan analisis visual, terlihat bahwa mahasiswa mampu mengidentifikasi permasalahan di lapangan, seperti keterbatasan fasilitas olahraga, minimnya aktivitas fisik di lingkungan pesantren, serta kurangnya koordinasi awal antar anggota tim. Melalui diskusi terbuka, musyawarah, dan evaluasi rutin, mahasiswa berhasil menemukan solusi, seperti menyesuaikan jadwal kegiatan agar tidak mengganggu aktivitas ibadah serta memanfaatkan area terbuka untuk kegiatan permainan tradisional. Mereka juga mengembangkan strategi komunikasi dengan guru dan masyarakat guna memperlancar pelaksanaan proyek. Proses tersebut memperlihatkan kemampuan berpikir kritis, adaptif, dan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah yang kompleks di lingkungan nyata (Madhakomala et al., 2025). Hasil ini sejalan dengan Grant (2025) yang menegaskan bahwa keterampilan pemecahan masalah berkembang melalui pengalaman langsung yang melibatkan refleksi aktif, konseptualisasi, dan penerapan nyata di lapangan.



Gambar 7. Eksplorasi Mengembangkan Kemampuan Kepemimpinan

perbedaan pendapat melalui musyawarah, dan Pardita sebagai sekretaris aktif dalam administrasi dan koordinasi. Hal ini selaras dengan pendapat Lagarensen et al. (2025) yang menemukan bahwa kepemimpinan transformasional pada kepala sekolah melalui motivasi inspiratif dan stimulasi intelektual mendorong kompetensi profesional guru lebih tinggi.

Selanjutnya, mahasiswa tidak hanya dipacu untuk mempraktikkan kepemimpinan struktural tetapi juga belajar menangani pemecahan masalah secara kolaboratif dan adaptif di lapangan. Ditunjukkan dalam tema Mengasah Keterampilan Pemecahan Masalah, mereka mampu mengidentifikasi masalah nyata, berdiskusi terbuka, dan membuat solusi praktis seperti menyesuaikan waktu kegiatan agar tidak mengganggu ibadah dan memanfaatkan area terbuka pesantren. Proses ini sejalan dengan teori *experiential/problem-based learning* modern, dimana pembelajaran berbasis masalah nyata memperkuat kemampuan berpikir kritis dan adaptasi (Wulandari, 2023). Salah satu literatur terkini mendukung bahwa pembelajaran berbasis proyek di PJOK meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, kepedulian sosial dan kolaborasi masyarakat muncul sebagai aspek penting yang memperkuat dampak proyek. Mahasiswa aktif berkomunikasi dengan guru, pengelola pesantren, dan warga sekitar; masyarakat turut serta dalam persiapan, pengawasan, dan apresiasi kegiatan. Ini menunjukkan bahwa *service learning* tidak hanya berdampak pada mahasiswa saja, tetapi menjadi interaksi sosial dua arah yang mempengaruhi lingkungan komunitas. Konsep kepemimpinan komunitas (*community-centered leadership*) dalam literatur terkini menekankan bahwa pemimpin tidak hanya memimpin dari atas, tetapi membangun relasi sosial yang kuat sebagai fondasi untuk aksi kolektif. Redondo-Sama et al. (2025) (2025) menunjukkan bagaimana kepemimpinan dialogis memperkuat kohesi sosial di sekolah.

Kemampuan inovasi dan kreativitas mahasiswa juga terlihat meningkat, terutama dalam merancang alat permainan tradisional, memilih jenis permainan yang sesuai kondisi lokal, membuat konsep kegiatan yang menarik, serta menyesuaikan praktik agar relevan dan diterima. Kebaruan dalam tindakan dan adaptasi dengan sarana terbatas memperlihatkan bahwa kreativitas bukan hanya sebagai estetika, melainkan fungsi pragmatis dalam kepemimpinan. Hal ini konsisten dengan temuan dalam meta-sintesis kompetensi kepemimpinan terkini oleh Richardson & Khawaja (2025) yang memasukkan kreativitas dan inovasi sebagai kompetensi krusial bagi kepemimpinan yang mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa dan personalisasi pendidikan.

Pengalaman praktis melalui proyek lapangan terbukti membentuk kepemimpinan reflektif dan empatik. Mahasiswa refleksi secara rutin, mengevaluasi strategi, dan memperhatikan pendapat anggota tim serta masyarakat. Mereka belajar menghargai kontribusi individu, menghormati perbedaan pendapat, serta beradaptasi dengan situasi yang sering tak terduga, seperti cuaca, lokasi, atau kendala komunikasi. Ini mendekati konsep *Teacher Learning Communities* (TLCs) dalam literatur profesional terkini, di mana interaksi peer-to-peer dalam lingkungan nyata memperkuat keyakinan diri (*self-efficacy*) dan perilaku profesional guru (Pan & Cheng, 2023).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Service Learning* berbasis komunitas melalui kegiatan permainan tradisional di lingkungan pondok pesantren memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, kolaborasi, inovasi, dan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa. Seluruh kegiatan berjalan dengan melibatkan masyarakat, guru, dan santri secara aktif, menciptakan interaksi edukatif yang saling menguntungkan. Mahasiswa memperoleh pengalaman praktis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan lapangan, sekaligus menumbuhkan empati sosial serta kemampuan komunikasi yang efektif. Keterlibatan masyarakat yang tinggi menunjukkan adanya dukungan terhadap kegiatan berbasis budaya lokal yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan kebersamaan. Dengan demikian, penerapan *Service Learning* dalam permainan tradisional bukan hanya memperkuat kompetensi profesional mahasiswa, tetapi juga berkontribusi nyata pada pemberdayaan komunitas dan pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan.

REFERENSI

Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership*. Psychology press.
- Chiva-Bartoll, O., Baena-Extremera, A., Hortiguela-Alcalá, D., & Ruiz-Montero, P. J. (2020). Contributions of service-learning on PETE students' effective personality: A mixed methods research. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(23), 8756.
- Craft, A. (2005). *Creativity in schools: Tensions and dilemmas*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Eyler, J., & Giles Jr, D. E. (1999). *Where's the Learning in Service-Learning? Jossey-Bass Higher and Adult Education Series*. ERIC.
- Grant, K. A. (2025). Experiential learning. *Practical Applications of Experiential and Community-Engaged Learning Methods in Business: High-Impact Teaching Practices in Business Education*, 1, 91.
- Lagarensen, F., Purwanto, N. A., & Hemamalini, H. (2025). Transformational Leadership of the Principal in the Implementation of the Professional Learning Community (PLC). *JURNAL EDUSCIENCE*, 12(3), 644–659.
- Madhakomala, M., Damayanti, I., & Permatasari, I. (2025). Pembelajaran Kolaboratif dan Inkuiri Sebagai Landasan Berpikir Kritis, Kreatif, Solutif dalam Pendidikan. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9294–9300.
- Maravé-Vivas, M., Gil-Gómez, J., Valverde-Esteve, T., Salvador-Garcia, C., & Chiva-Bartoll, O. (2022). A longitudinal study of the effects of service-learning on physical education teacher education students. *Frontiers in Psychology*, 13, 787346.
- Miettinen, R. (2000). The concept of experiential learning and John Dewey's theory of reflective thought and action. *International Journal of Lifelong Education*, 19(1), 54–72.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mutambara, T. E. (2023). Service learning in teacher education programmes: A literature review on the rationale, benefits, and challenges. *International Journal of Higher Education Management*, 9(2).
- Northouse, P. G. (2025). *Leadership: Theory and practice*. Sage publications.
- Pan, H.-L. W., & Cheng, S.-H. (2023). Examining the impact of teacher learning communities on self-efficacy and professional learning: An application of the theory-driven evaluation. *Sustainability*, 15(6), 4771.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Redondo-Sama, G., Khaqan, S., Morlà-Folch, T., & Munté-Pascual, A. (2025). Leading schools through dialogue: the role of principals in schools as Learning Communities. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 14(1), 12.
- Richardson, J. W., & Khawaja, S. (2025). Meta-synthesis of school leadership competencies to support learner-centered, personalized education. *Frontiers in Education*, 10, 1537055.
- Stewart, T. (2012). Classroom teacher leadership: Service-learning for teacher sense of efficacy and servant leadership development. *School Leadership & Management*, 32(3), 233–259.
- Wulandari, N. (2023). Transformasi Pola Pikir Siswa dengan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(3), 90–97.